

# Penguatan Karakter Islami melalui Kegiatan Pemberdayaan Keterampilan pada Anak Jalanan di Kota Parepare

Nasir<sup>1</sup>, Henny Setiawati<sup>2✉</sup>, Asniar Khumas<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

## INFORMASI ARTIKEL

### Histori Artikel:

Submit: 14 September 2022

Revisi: 23 November 2022

Diterima: 28 November 2022

Publikasi: 1 Desember 2022

Periode Terbit: Desember 2022

### Kata Kunci:

karakter islami, kebahagiaan, anak jalanan, kelompok belajar

### Correspondent Author:

Henny Setiawati

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Parepare,  
Indonesia

### Email:

[hennysetiawati030473@gmail.com](mailto:hennysetiawati030473@gmail.com)

## ABSTRAK

Karakter sumber daya manusia yang berkualitas perlu dibina sejak usia dini agar anak terbiasa berperilaku positif. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Karakter sebagai sebuah pola, pikiran, sikap, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan. Kelompok anak jalanan di kota Parepare memerlukan perhatian untuk dalam pembinaan karakter islami sejak dini. Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan karakter islami dan kebahagiaan anak jalanan di kota Parepare melalui kelompok belajar. Metode yang digunakan untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter islami dan kebahagiaan pada anak jalanan adalah metode kelompok belajar dengan 3 indikator keberhasilan (menghasilkan prakarya, kebahagiaan, dan karakter islami). Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok adalah pemberdayaan *soft skill* yang terintegrasi dengan menumbuhkan nilai-nilai karakter islami. Setiap kegiatan tersebut diintegrasikan penjelasan tentang hikmah dan manfaat belajar dan bekerja sama dalam kelompok bagi kehidupan mereka. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya karakter islami melalui perubahan perilaku, pergaulan, interaksi, dan peningkatan keterampilan kecakapan hidup.

## Pendahuluan

Anak adalah permata kehidupan, begitulah ungkapan yang menggambarkan betapa anak merupakan individu yang sangat berharga dalam kehidupan dan peradaban manusia (Sukoco, 2016). Anak-anak merupakan generasi penerus bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah dan masyarakat karena masa depan bangsa berada di tangan anak-anak tersebut. Undang-undang tentang perlindungan hak mereka yang berhak

mereka peroleh diatur dalam UUD 1945 pasal 28 ayat 2 dan UU RI No. 23 tahun 2002 Salah satu hak dasar anak yaitu dalam mendapatkan pendidikan yang layak. Anak juga harus di pertanggungjawabkan oleh setiap orang tua dalam berbagai aspek kehidupannya diantaranya bertanggung jawab dalam pendidikan, kesehatan, kasih sayang, perlindungan yang baik, dan berbagai aspek lainnya. Pendidikan dapat mengarahkan dan memberi bekal ke-

hidupan yang layak bagi anak, termasuk dalam bentuk pendidikan karakter yang ditumbuhkan sejak dini.

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang sehingga membedakan seseorang daripada yang lain. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, dan sesama manusia. Ada banyak identifikasi nilai karakter, yaitu: religius, kerja keras, jujur, toleransi, mandiri, dst. Potensi afektif inilah yang harus ditanamkan kepada anak-anak (Romadhan & Purwandari, 2020). Penguatan karakter pada generasi muda sangat diperlukan (Muhibbin & Sundari, 2017). Sering orang menyebutnya dengan "tabiat" atau "perangai". Apa pun sebutannya, karakter adalah sifat batin manusia yang memengaruhi segenap pikiran, perasaan, dan perbuatannya. Karakter ibarat pisau bermata dua. Karakter memiliki kemungkinan akan membuahkan dua sifat yang berbeda atau saling bertolak belakang. Contoh, anak yang memiliki keyakinan tinggi. Hal ini akan menumbuhkan sifat berani sebagai buah keyakinan yang dimilikinya atau justru sebaliknya memunculkan sifat sembrono, kurang perhitungan karena terlalu yakin akan kemampuannya. Nilai karakter dan moral akan mengantarkan anak untuk tidak hanya pandai secara kognitif namun juga memiliki kecerdasan emosi dan kematangan moral dalam berperilaku (Dewi & Putri, 2018). Begitu besar pengaruh karakter dalam kehidupan seseorang. Maka itulah pembentukan karakter harus dilakukan sejak usia dini.

Ada dua faktor yang memengaruhi pembentukan karakter, yaitu bawaan dari dalam diri anak dan pandangan anak terhadap dunia

yang dimilikinya, seperti pengetahuan, pengalaman, prinsip-prinsip moral yang diterima, bimbingan, pengarahan dan interaksi (hubungan) orangtua-anak. Lingkungan yang positif akan membentuk karakter yang positif pula pada anak.

Proses pembentukan karakter diawali dengan kondisi pribadi ibu-ayah sebagai figur yang berpengaruh untuk menjadi panutan, keteladanan, dan diidolakan atau ditiru anak-anak. Anak lebih mudah meniru perilaku daripada menuruti nasihat yang diberikan ibu-ayahnya. Mereka belajar melalui mengamati apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, bukan lewat nasihat semata-mata. Nilai yang diajarkan melalui kata-kata, hanya sedikit yang akan mereka lakukan, sedangkan nilai yang diajarkan melalui perbuatan, akan banyak mereka lakukan. Karakter adalah kepemilikan akan "hal-hal yang baik". Dengan demikian, orang tua dan pendidik memiliki tugas penting untuk mengajarkan anak-anak akan karakter yang seharusnya terintegrasi dalam proses pembelajaran (Febriyanti et al., 2021). Penguatan karakter diperlukan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sehingga terciptalah kemudahan-kemudahan dalam hubungan kepada Tuhan YME, diri sendiri, dan sesama manusia (Ayupradani et al., 2021).

Penguatan karakter islami menjadi bagian utama dalam strategi pengembangan karakter anak. Nilai karakter ini ditujukan untuk mencintai dan menjaga ciptaan Tuhan, nilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai, teguh pendirian, percaya diri, kerjasama, persahabatan, ketulusan, serta mencintai lingkungan (Mandasari et al., 2021). Integrasi nilai-nilai islami dalam pengembangan

karakter dapat ditempuh dengan berbagai cara, misalnya melalui pengembangan keterampilan hidup. Setiap anak punya daya kreativitas yang dapat dikembangkan untuk kebutuhan hidupnya kelak. Menurut Hanafi dan Sujarwo (2015), anak merupakan pribadi yang mempunyai potensi yang dapat terus dikembangkan. Tetapi kenyataannya selama ini anak masih kurang mendapatkan perhatian khususnya dalam meningkatkan kreativitas anak sejak dini. Salah satu alternatif kegiatan yang dapat meningkatkan kreativitas anak adalah dengan kerajinan tangan. Kerajinan tangan dapat dengan memanfaatkan barang-barang di sekitar lingkungan bermain anak. Upaya meningkatkan keterampilan dan kreativitas dapat dilakukan dengan metode pelatihan (Sobakhah & Izzati, 2018). Pelatihan ke anak-anak dapat dilakukan dengan praktik langsung dan demonstrasi.

Permasalahan mengenai anak jalanan merupakan salah satu permasalahan anak yang terjadi di Indonesia. Anak jalanan adalah anak yang menghabiskan waktunya sehari-hari di jalanan dengan berpenampilan kusam yang bertujuan untuk mencari uang yang biasa dilakukan dengan cara mengemis. Sosok anak jalanan bermunculan di kota, baik itu di emper-emper toko, di stasiun, terminal, pasar, tempat wisata, bahkan ada yang di makam-makam. Anak-anak jalanan menjadikan tempat mengkalnya sebagai tempat berteduh, berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun ada juga yang masih tinggal dengan keluarganya (Nasution & Nashori, 2007). Anak-anak miskin seringkali haknya terabaikan. Anak-anak yang hidup dalam kemiskinan seringkali terperangkap dalam situasi penuh penderitaan, kesengsaraan, dan masa depan yang suram. Kelangsungan

pemenuhan pendidikan anak yang kurang menjadi salah satu faktor penyebab mereka menjadi anak jalanan. Anak-anak yang hidup dari keluarga menengah ke bawah hanya mengenyam pendidikan dasar. Hal ini pada akhirnya mengakibatkan krisis kepercayaan pada anak dalam lingkungan sosialnya dan keadaan ini yang mengakibatkan keberadaan anak jalanan tiap tahunnya mengalami peningkatan. Laporan DEPSOS (Departement Sosial) pada tahun 2015, saat ini terdapat setidaknya 4,1 juta anak terlantar di Indonesia.

Data terkait jumlah anak jalanan di kota Parepare mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Anak-anak yang jalanan yang mayoritas berada di tingkat usia Sekolah Dasar dan SMP di Kota Parepare Sulawesi Selatan (Khumas & Halimah, n.d.). Jumlah anak jalanan yang berada dalam pembinaan Rumah Belajar Cinta Damai sekitar 20 anak. Pendidikan dan pemberdayaan bakat minat perlu diberikan, walaupun dalam bentuk non formal agar anak jalanan ini dapat menjadi manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, pengetahuan, dan pengalaman, dan kecakapan hidup (*soft skill*). Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter islami dalam pembelajarannya. Hal ini terkait dengan program Pemerintah Kota Parepare yang dituangkan dalam Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Pendidikan Baca Tulis Al-Qur'an, yang bertujuan sebagai upaya strategis Pemerintah Daerah dalam rangka mendorong terwujudnya generasi Islami yang beriman, cerdas dan berakhlak mulia. Pemerintah Kota Parepare melakukan pengelolaan pendidikan terhadap anak di bawah umur, sebagai upaya di dalam melakukan perlindungan hukum (Sofyan & Tenripadang, 2017).

Mitra yang terlibat dalam kegiatan ini antara lain pertama pembina rumah singgah “Rumah Belajar Cinta Damai (RBCD)”. Pembina rumah singgah ini terdiri dari professional pendidikan (dosen, guru), mahasiswa, pemerhati anak, dan pelatih keterampilan. Rumah singgah ini membina anak-anak jalanan yang ada di kota Parepare. Mitra kedua adalah salah satu organisasi otonomi (ortom) Muhammadiyah yaitu Pikom IMM FKIP Jasman Al-Kindi UM Parepare. Ortom Pikom ini akan membantu

pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan diharapkan akan terus mendampingi kegiatan selanjutnya agar dapat menyebarkan dan mengamalkan kemampuan yang mereka miliki. Anak-anak jalanan adalah anak-anak yang juga punya harapan untuk maju sebagaimana harapan anak-anak lainnya. Salah satu gambar aktivitas anak jalanan yang ditemukan di pusat kota Parepare ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Aktivitas Anak Jalanan di Kota Parepare

Anak jalanan merupakan generasi bangsa yang merupakan sumberdaya manusia yang memiliki potensi yang sama dengan anak-anak Indonesia lainnya. Permasalahan anak jalanan merupakan masalah bersama. Anak jalanan di kota Parepare sehari-hari ditemukan mencari nafkah sebagaimana seharusnya yang dilakukan orang tua mereka. Eksploitasi anak nyata terlihat. Anak jalanan ini tidak mempunyai waktu untuk mendapat pendidikan formal di bangku sekolah. Mereka diharuskan bekerja setiap hari dari waktu pagi hingga malam hari. Oleh karena

itu, perlu upaya agar mereka mendapat pendidikan yang layak sesuai dengan usia mereka. Pendidikan non formal terintegrasi pengembangan karakter islami melalui metode belajar kelompok, dapat menumbuhkan dan memelihara nilai-nilai karakter islami dan kebahagiaan bagi mereka. Jumlah anak jalanan yang berada dalam pembinaan rumah singgah sebanyak 20 orang, sekitar 50% dari jumlah anak jalanan yang sering ditemukan berada di jalanan. Usia rata-rata anak jalanan terdiri dari usia balita

dan >5-15 tahun. Anak-anak tersebut sebagian besar tidak bersekolah.

### Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan menumbuhkan karakter islami dan kebahagiaan pada anak jalanan melalui kegiatan kelompok belajar dilakukan dengan dengan 3 tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan refleksi. Tahap persiapan merupakan tahap menggali informasi melalui wawancara terkait bakat, minat tentang keterampilan. Tahap pelaksanaan merupakan tahapan yang menggunakan metode kelompok belajar yang terdiri dari kegiatan melatih keterampilan pembuatan prakarya (*soft skill*). Indikator keberhasilan adalah kemampuan menghasilkan prakarya, kebahagiaan (rasa senang, puas, rasa nyaman), dan karakter Islami (saling menyayangi, bekerja sama, saling menghargai, menjaga kebersihan, disiplin, tanggung jawab). Tahap ketiga adalah tahap refleksi yaitu melakukan peninjauan terhadap kemajuan kegiatan yang akan digunakan untuk pengembangan kegiatan pendampingan selanjutnya.

### Hasil Pelaksanaan dan Pembahasan

Kegiatan prakarya dilakukan untuk memotivasi dan membekali keterampilan anak-anak jalanan sehingga mempunyai pengalaman yang dapat digunakan untuk kehidupan mereka. Kegiatan ini dilaksanakan setiap akhir pekan di rumah singgah, Rumah Belajar Cinta Damai Kota Parepare. Anak-anak jalanan secara rutin datang ke rumah singgah untuk melakukan aktivitas yang dibina langsung oleh pemerhati dan sukarelawan anak jalanan yang terdiri dari kelompok mahasiswa, organisasi kemasyarakatan, dan dosen di kota Parepare.

Jenis prakarya yang dilatihkan antara lain berupa pengelolaan barang bekas atau limbah plastik menjadi produk rumah tangga sederhana dan pembuatan tali masker berbahan mute dan manik-manik. Kegiatan membuat kerajinan dengan bahan bekas ini terbukti dapat meningkatkan kreativitas anak-anak. Menurut Maita & Subhan (2018), anak-anak dapat menyalurkan imajinasi dan keinginannya melalui ide yang inovatif pada kegiatan membuat kerajinan ini. Kerajinan tangan dapat meningkatkan motorik halus pada anak-anak. Aktivitas pemberdayaan keterampilan anak dalam membuat prakarya terlihat seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Aktivitas Pemberdayaan Keterampilan

Kegiatan prakarya yang dilatihkan kepada anak-anak jalanan terintegrasi dengan pembinaan karakter islami. Kegiatan yang dilakukan secara berkelompok yang masing-masing didampingi oleh Pembina, memberikan pendidikan karakter yang terkait. Penanaman pendidikan karakter harus dimulai dari jenjang pendidikan yang paling rendah yakni Sekolah Dasar (SD) (Jayanti, et al., 2022). Karakter disiplin, kerjasama, saling menghargai, saling mendukung keberhasilan teman, bertanggung jawab, dan selalu mengucapkan kata syukur Alhamdulillah jika telah berhasil menghasilkan prakarya mereka. Peserta didik perlu diberikan pendidikan karakter (Purnomo & Pratiwi, 2021; Purnomo & Wahyudi, 2020; Restiyanti, et al., 2021).

Karakter kedisiplinan dijalankan dengan memberi batas waktu penyelesaian tugas mereka. Masing-masing anak akan memperlihatkan karya mereka dalam batas waktu tersebut. Prakarya yang diselesaikan dalam bentuk jadi atau setengah jadi tersebut tetap dihargai dan memberi dukungan untuk dapat bekerja sesuai waktu yang telah ditentukan. Integrasi karakter disiplin ini diberikan agar mereka dapat memanfaatkan waktu mereka yang nantinya dapat mereka terapkan dalam kehidupannya.

Integrasi karakter kerja sama sangat membantu penyelesaian tugas mereka. Anak-anak yang mempunyai kemampuan lebih membantu teman kelompoknya untuk dapat segera mengetahui dan menyelesaikan tugasnya. Kerja sama terlihat jelas dan merupakan bagian menarik dalam proses kegiatan ini. Kerjasama sebagai tutor sebaya dilakukan dengan memberi contoh (pemodelan) maupun dalam bentuk mengambillalih salah satu bagian tugas yang masih sulit untuk dikerjakan temannya. Kerja

sama ini saling menguatkan hubungan persaudaraan mereka yang terlihat dalam bentuk keakraban dalam penyelesaian tugas mereka.

Karakter saling menghargai dan mendukung keberhasilan teman terlihat di saat ada anggota kelompok yang memberi saran dalam penyelesaian tugas. Teman tersebut akan mencoba melakukan saran yang diberikan temannya dan membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan akhirnya dapat menyelesaikan secara mandiri. Menurut Hanifah, et al. (2021), kegiatan bekerjasama anak-anak antara lain dalam membuat kerajinan anak-anak, membuat anak-anak dapat belajar saling bantu-membantu, bekerjasama, dan menghargai karya orang lain. Nilai kemandirian penting bagi peserta didik agar dalam kehidupan sehari-hari anak tidak selalu bergantung kepada orang lain (Purnomo, et al., 2021). Karakter kerja sama dapat dibentuk melalui kegiatan wajib yang diadakan di sekolah (Widiasari, et al., 2020).

Karakter tanggung jawab terlihat di saat semua anak bekerja dan berusaha menyelesaikan tugas mereka. Tanggung jawab yang diberikan mulai saat pembagian kelompok, alat dan bahan, dan penyelesaian tugas. Mereka dilatih untuk membereskan, merapikan, dan menata semua alat, bahan, dan hasil prakarya sesuai dengan aturan yang telah disampaikan sebelumnya. Penguatan karakter peserta didik dapat menjadikan peserta didik memahami dirinya sendiri (Febriyanti, et al., 2021).

Integrasi karakter bersyukur atas penyelesaian tugas terlihat saat ada bagian yang mereka mampu kerjakan. Mereka seperti tidak yakin dapat melakukan kegiatan tersebut sehingga di saat mereka bisa melakukannya, mereka dibiasakan untuk mengucapkan rasa syukur Alhamdulillah kepada pencipta atas

pencapaian itu. Mereka dibiasakan untuk selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan bersyukur atas nikmat yang mereka dapatkan. Anak-anak jalanan hidup di lingkungan yang membuat mereka dapat berkata buruk dan lupa untuk selalu bersyukur. Oleh karena itu, integrasi karakter islami dalam kegiatan kelompok yang diberikan ini, merupakan salah satu bentuk untuk membina mereka untuk bisa hidup dengan baik di masyarakat. Aktivitas pengembangan karakter islami telah memberi pengalaman dan pembiasaan pada anak-anak jalanan, yang terlihat seperti pada

### Simpulan

Pengembangan karakter islami melalui pemberdayaan keterampilan hidup (*soft skills*)/praktik penting untuk dilakukan pada usia dini seperti pada anak-anak jalanan. Karakter islami yang telah dikembangkan terkhusus pada kedisiplinan, kerjasama, saling menghargai, saling mendukung keberhasilan teman, dan tanggung jawab. Kegiatan pengembangan karakter islami ini perlu untuk dilanjutkan oleh masyarakat karena anak-anak jalanan adalah generasi penerus bangsa yang merupakan modal dasar pembangunan bangsa ke depannya. Kegiatan yang dibutuhkan terutama dalam bentuk keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk kehidupan mereka kelak.

### Daftar Pustaka

Ayupradani, N. T., Sofiyana, L. N., Huda, M., Nasucha, Y., & Siswanto, H. (2021). Peningkatan Literasi Digital Anggota Karang Taruna Tunas Harapan sebagai Pembentuk Pendidikan Karakter Bangsa. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 169–173.

Dewi, N., & Putri, D. R. (2018). Peran Sistem Pendidikan Tinggi Dalam Melunturkan

Karakter Jujur Mahasiswa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 23–35.

- Febriyanti, Desiyanti, A., Fadhilah, R., & Susilo, A. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter di Homeschooling. *Buletin Pengembang Perangkat Pembelajaran*, 3(1), 24–33. <https://doi.org/10.23917/bppp.v3i1.19389>
- Hanafi, S. H., & Sujarwo, S. (2015). Upaya meningkatkan kreativitas anak dengan memanfaatkan media barang bekas di TK Kota Bima. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 2(2), 215–225.
- Hanifah, A. N. U., Haq, C. A., Suranto, S., Susilo, A., Zainuddin, A., & Khoirunnisa, I. (2021). Peningkatan Kreativitas Anak dengan Memanfaatkan Barang Bekas Hiasan Kain Flannel bagi Anak TPA Nurul Yaqin Desa Sugihan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(2), 144–151.
- Jayanti, I. T., Cahyo, A. N., Setyaningsih, E., Purnomo, E., Winarti, A., & Mawardi, M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Religius di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Yaqin Desa Jagoan. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 69–79.
- Khumas, A., & Halimah, A. (n.d.). BOLA MASAGENAE: Program Sociopreneur dan Rumah Literasi Bagi Kaum Dhuafa di Kota Parepare. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Maita, M., & Subhan, S. (2018). Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kerajinan Tangan. *Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.
- Mandasari, Y., Ahmad, A., Yulianti, N., Sufanti, M., & Rahmawati, L. E. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Profetik melalui Optimalisasi Peran Taman Pendidikan Al-Quran di

- Sumberjatipohon, Grobogan. *Buletin KKN Pendidikan*, 3(1), 100–106.
- Muhibbin, A., & Sundari, S. (2017). Revitalisasi Perkuliahan Patroli Keamanan Sekolah untuk Meningkatkan Karakter Disiplin dan Peduli Sosial pada Mahasiswa PPKn Sebagai Bekal Calon Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(2), 48–61.
- Nasution, M. D. N., & Nashori, H. F. (2007). Harga diri anak jalanan. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1).
- Purnomo, E., & Pratiwi, D. R. (2021). Wujud Karakter Pelajar Pancasila dalam Dongeng Nusantra Bertutur. *Seminar Nasional SAGA #3*, 3(1), 119–128.
- Purnomo, E., & Wahyudi, A. B. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Ungkapan Hikmah di SD se-Karesidenan Surakarta dan Pemanfaatannya di Masa Pandemi. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 183–193. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.561>
- Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sawitri. (2021). Nilai Kemandirian dalam Wacana Ungkapan Hikmah di SD Sekaresidenan Surakarta. *Jurnal Pendidikan*, 30(1), 73–80.
- Restiyanti, D., Purnomo, E., Wahyudi, A. B., & Sifudin, Fakhrur, M. (2021). Menggali Nilai Karakter dalam Ungkapan Hikmah di Sekolah Dasar Se-Karesidenan Surakarta. *Jurnal Fundadikdas*, 4(3), 241–255.
- Romadhan, A. N., & Purwandari, E. (2020). Peran sanggar regoling ma'rifat dalam penanaman karakter pada anak di era digital. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 67–79.
- Sobakhah, L. B., & Izzati, Z. A. (2018). Pelatihan Seni Kerajinan Tangan Dari Barang Bekas Di SDN Sukalela Bawean. *JTIEE (Journal of Teaching in Elementary Education)*, 1(2), 44–50.
- Sofyan, A. M., & Tenripadang, A. (2017). Tanggung Jawab Negara Terhadap Anak Jalanan Pada Bidang Pendidikan. *AL-MAIYYAH: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan*, 10(1), 68–88.
- Sukoco, B. (2016). Pendekatan Restoratif Justice Sebagai Upaya Penyelesaian Cybercrime Dengan Pelaku Anak (Studi Kasus Penyelesaian Tindak Pidana Anak Usia Sekolah). *Law and Justice*, 1(1), 54–64.
- Widiasari, C., Almahi, H., Prasetyoningrum, D., Rohmatika, N. L., Sendy, E. N., Satria, Y. L., Permatasari, J. A. N., Grandis, R. T., Astara, A. R., & Kurniawan, M. E. (2020). Pengembangan Psikomotorik Peserta Didik melalui Kegiatan Outing Class di BA Aisyiyah Bulakrejo 2, Sukoharjo. *Buletin KKN Pendidikan*, 1(2), 91–96.